

EKOLOGI SASTRA POLITIK DALAM NOVEL *SEBUAH WILAYAH YANG TIDAK ADA DI GOOGLE EARTH* KARYA PANDU HAMZAH

THE ECOLOGY OF POLITICAL LITERATURE IN THE NOVEL OF SEBUAH WILAYAH YANG TIDAK ADA DI GOOGLE EARTH BY PANDU HAMZAH

Putri Ayu Cahyani

SMA Ma'arif NU Pandaan

Jalan Raya A. Yani, Pandaan, Jawa Timur

Pos-el: pcahyani@gmail.com

Abstrak

Dengan berlatarkan daerah kaki Gunung Ciremai, Pandu Hamzah (2015) menyampaikan kritik terhadap permasalahan lingkungan di daerah Ciremai lewat novelnya yang berjudul *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*. Novel ini menggambarkan fenomena permasalahan politik di tengah masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan alam. Salah satu ragam kajian yang dapat digunakan untuk membahas itu adalah ekologi politik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang ekologi politik dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah. Hasil penelitian menunjukkan bentuk ekologi politik dalam novel itu terdapat pada karakteristik, kepentingan, dan tindakan aktor. Karakteristik aktor terbagi menjadi antroposentris, biosentris, dan ekosentris. Kepentingan aktor yang disoroti berasal dari kelompok negara, perusahaan, organisasi nonpemerintah, dan *grassroots actors*. Tindakan aktor terwujud dalam bentuk gerakan lingkungan terlembaga dan terorganisasi.

Kata kunci: ekologi politik, Pandu Hamzah, novel

Abstract

*From the background of Mount Ciremai foothills, Pandu Hamzah (2015) expresses the critiques to the environmental problems in the Ciremai area through novel entitled *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*. This novel describes the phenomenon of political problems in society related to the use of nature. One of the variety of studies that can be used to discuss it is political ecology. This research is a qualitative descriptive that aims to describe thoroughly about the political ecology in novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* by Pandu Hamzah. The result shows that the form of political ecology in the novel contains of the characteristics, interests, and actions of the actor. The actor characteristics are divided into anthropocentric, biocentric, and eco-centric. The actor interests of the characters are highlighted from groups of countries, companies, non-governmental organizations, and grassroots actors. The actor actions are manifested in the form of an institutionalized and organized environmental movement.*

Keywords: political ecology, Pandu Hamzah, novel

1. Pendahuluan

Selain menjadi wadah ekspresi diri, karya sastra juga bisa menjadi media untuk menyampaikan kritik dengan cara estetik. Sejalan dengan pendapat Horace tentang *dulce* dan *utile*, proses kreatif yang dilakukan pengarang harus menghasilkan karya yang bernilai estetik

sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Dengan berlatarkan daerah kaki Gunung Ciremai, Pandu Hamzah (2015) menyampaikan kritik terhadap permasalahan lingkungan di daerah Ciremai lewat novelnya yang berjudul *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*.

Ada empat tokoh yang dijadikan sudut pandang oleh Pandu Hamzah dalam ceritanya. Tokoh pertama adalah masyarakat modern yang digambarkan melalui tokoh “Laki-laki Penebang Pohon”. Ia bekerja sebagai direktur TV dan Radio Pemkab yang menjadi pendatang di daerah Ciremai. Ia dengan sengaja menebang pohon di lahan milik penduduk untuk dialihfungsikan sebagai tempat pemancar layar TV tanpa menghiraukan keberlangsungan ekosistem di sekitarnya. Tokoh kedua adalah seorang perempuan indigo bernama Kiara. Tokoh Kiara merupakan gambaran masyarakat modern yang punya kepekaan terhadap kondisi lingkungannya. Tokoh ketiga adalah tokoh “Si Hitam”, seorang bocah difabel sebagai gambaran masyarakat miskin di sekitar Gunung Ciremai. Ia merasakan dampak perubahan kondisi lingkungan karena rencana konservasi lahan di sekitar Gunung Ciremai. Tokoh keempat adalah “Zasu” yang diceritakan sebagai *Ulu-Ulu* yang dipercayai masyarakat sekitar sebagai lembut penjaga mata air.

Zasu dan kelompoknya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap wilayah hutan, tanah, dan sungai. *Ulu-Ulu* dipercayai masyarakat sekitar akan mendatangi siapa saja yang mencemari wilayah hutan. Dalam novel ini, terdapat penggunaan sudut pandang dari flora dan fauna melalui seekor anjing bernama “Gadis Ajeg” dan sebuah pohon yang bernama “Pohon Kiara”.

Endraswara (2016, hlm. 34) mengungkapkan bahwa di dalam kajian ekokritik, karya sastra dikaji berdasarkan hubungan karya sastra dengan lingkungan alam. Lingkungan alam mengacu pada keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan organisme. Komponen lingkungan alam meliputi biotik dan abiotik. Dalam karya sastra, pengarang menggunakan objek-objek dari alam sebagai diksi dalam karyanya, baik objek biotik maupun abiotik.

Pandu Hamzah tak hanya sekadar menyajikan kerusakan alam secara fisik, tetapi juga menghadirkan hubungan manusia dengan alam dalam konteks politik. Endraswara dalam bukunya *Ekokritik Sastra* (2016, hlm. 49—65) menambahkan ragam kajian ekokritik sastra, yakni teori ekokritik antropologi sastra,

ekopolitik, ekohistoris, ekopragmatik, dan ekofeminis.

Ragam kajian tersebut menggabungkan teori ekologi dengan bidang antropologi, politik, historis, pragmatik, dan feminis. Bidang tersebut membahas tentang fenomena permasalahan manusia, bukan hanya dari bidang sosial, melainkan juga dari bahasa. Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* menggambarkan fenomena permasalahan politik di tengah masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan alam. Penulis menggunakan salah satu ragam kajian untuk membahas itu, yakni ekologi politik.

Dalam buku *Third World Political Ecology*, Bryant dan Bailey menekankan pada penafsiran peran politik aktor-aktor yang berbeda dalam interaksi antara manusia dan lingkungan (Cahyati, 2011, hlm. 13). Pendekatan aktor menekankan pada karakteristik, kepentingan, dan tindakan dari berbagai jenis pelaku atau aktor dalam konflik ekologi politik. Pankaj (2016, hlm. 1) berpendapat, ekologi politik adalah studi tentang persimpangan dan hubungan antara politik, fenomena lingkungan, dan ekologi. Politik, ekonomi, sosial, dan kekuatan budaya memengaruhi dan dipengaruhi oleh ekologi dan tren lingkungan. Pendapat tersebut menekankan bahwa adanya studi ekologi politik karena politik dan lingkungan selalu berkaitan.

Kepentingan politik tidak terlepas dengan studi ekologi, khususnya dalam hal pemanfaatan alam. Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* menggambarkan adanya keterkaitan antara ekologi dan politik. Konflik yang terjadi antara masyarakat dengan penguasa terjadi karena adanya kepentingan politik dalam kebijakan lingkungan yang dibuat. Hal itu tidak sejalan dengan kepentingan masyarakat. Kepentingan politik dalam kebijakan lingkungan menunjukkan bahwa studi tentang lingkungan dan politik saling terkait.

Sudikan (2016, hlm. 158) berpendapat bahwa ekologi politik dapat dimaknai sebagai pendekatan yang mempelajari fenomena, proses, dan dampak relasi politik terhadap keberlangsungan lingkungan. Pendapat

tersebut menjelaskan bahwa politik yang memengaruhi lingkungan. Politik berkaitan dengan tindakan mengenai pemerintahan negara. Tindakan tersebut berupa pembuatan kebijakan, aturan, siasat, dan lain-lain. Politik dapat memengaruhi lingkungan dalam hal kebijakan. Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* menggambarkan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan lingkungan dan dampak yang timbul atas kebijakan tersebut, yakni adanya kerusakan wilayah Ciremai akibat alih fungsi menjadi lahan bisnis.

Permasalahan yang ditemukan pada novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* adalah adanya perbedaan kepentingan antaraktor dalam pemanfaatan alam sehingga pendekatan yang paling sesuai dengan data penelitian adalah pendekatan aktor. Pendekatan tersebut berpusat pada pelaku (*actor-oriented-AO*). Bryant dan Bailey (2005, hlm. 12) menjelaskan bahwa pendekatan yang berpusat pada aktor memberikan cara yang berguna untuk menguraikan peran aktor dalam konflik ekologi politik. Pendekatan tersebut menekankan fokus pada karakteristik, kepentingan, dan tindakan dari berbagai jenis aktor dalam memahami konflik ekologi politik.

Karya sastra ekologis yang mengisahkan adanya konflik ekologi politik menggambarkan tokoh-tokohnya dengan karakteristik yang kompleks. Kekompleksan tersebut berkaitan dengan cara pandang aktor terhadap lingkungan alam. Keraf (2010) memaparkan tiga cara pandang, yakni antroposentris, biosentris, dan ekosentris dalam etika lingkungan hidup.

Antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme juga merupakan teori filsafat yang memandang bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai tertinggi dan paling penting. Dalam sudut pandang antroposentris, etika hanya berlaku pada manusia. Segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya (Keraf, 2010, hlm. 47—48).

Biosentrisme adalah pemikiran tentang alam yang bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakral. Kesadaran ini mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat (Schweitzer dalam Keraf, 2010, hlm. 68).

Ekosentrisme adalah karakter yang memusatkan etika bukan hanya pada komunitas hidup, melainkan juga mencakup seluruh komunitas ekologis. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup, tetapi juga kepada semua realitas ekologis.

Perubahan pandangan tersebut terjadi setelah muncul istilah *deep ecology*, yakni suatu teori yang diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia pada tahun 1973. *Deep ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak hanya berpusat pada manusia, tetapi juga pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang mati (Keraf, 2010, hlm. 167).

Dalam pendekatan aktor, tokoh-tokoh yang berkepentingan dalam memanfaatkan alam dikelompokkan menjadi lima jenis (Bryant dan Bailey dalam Satria, 2004, hlm. 10). Kelima jenis tokoh-tokoh dalam konflik ekologi politik adalah sebagai berikut.

Aktor pertama adalah negara (*state*). Negara (*state*) dalam menerapkan kebijakan berkaitan dengan pemanfaatan alam dapat mengalami kontradiksi. Pada satu sisi, negara harus melakukan pembangunan ekonomi agar mendapatkan pemasukan, sedangkan di sisi lain negara harus menjaga lingkungan dari kerusakan. Dalam hal memanfaatkan potensi alam, negara memiliki dua kepentingan yang kontradiktif.

Aktor kedua adalah perusahaan (*businessmen*). Seiring dengan perkembangan kapitalisme global, perusahaan (*businessmen*) dan kelompok bisnis juga semakin berkuasa. Kelompok bisnis tersebut turut berpengaruh terhadap degradasi lingkungan. Untuk menutupi keterlibatan mereka dalam kerusakan lingkungan, kelompok bisnis menghubungkan aktivitas ekonomi mereka dengan pembangunan berkelanjutan. Kepentingan

perusahaan dalam hal pemanfaatan potensi alam adalah untuk meraih keuntungan dengan eksploitasi alam. Kelompok ini mempunyai pengaruh yang cukup besar.

Aktor ketiga adalah lembaga multilateral. Lembaga ini terbentuk dari kerja sama lebih dari dua negara. Beberapa lembaga multilateral yang bekerja di bidang lingkungan ialah FAO (*Food Agriculture Organization*). Kerja sama multilateral merupakan sebuah program yang diadakan aktor ekologi, mempunyai kepentingan yang masih berkaitan dengan negara. Kerja sama multilateral dapat berpengaruh baik terhadap lingkungan. Namun, kerja sama multilateral itu dapat berpengaruh tidak baik apabila tidak mempertimbangkan keseimbangan sumber daya sehingga akan merugikan alam itu sendiri.

Aktor keempat adalah organisasi nonpemerintah. Organisasi nonpemerintah yang muncul dalam konflik ekologi politik adalah organisasi yang bergerak di bidang lingkungan. Organisasi nonpemerintah hadir sebagai bentuk partisipasi dalam perubahan lingkungan yang ada.

Organisasi ini tidak hanya bergerak pada ranah yang menyangkut kerusakan lingkungan, tetapi juga pada pengaruh kerusakan lingkungan terhadap manusia. Misalnya, pengelolaan sumber daya yang sewenang-wenang hingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial pada masyarakat. Organisasi nonpemerintah, terutama yang bekerja di bidang lingkungan, memiliki kepentingan untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan penyelamatan lingkungan.

Aktor kelima adalah *grassroots actors*. Dalam konflik ekologi politik, *grassroots actors* kerap menjadi kelompok yang termarginalkan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Kelompok ini terdiri atas petani, nelayan, dan peladang yang berpindah. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur sumber daya alam yang ada.

Hal ini karena aktor yang berkuasa, negara dan kelompok bisnis, lebih memiliki kewenangan untuk mengontrol sumber daya

lingkungan. *Grassroot actors* menggantungkan hidupnya pada alam. Baginya, alam tidak hanya sekadar sumber kehidupan, tetapi juga guru bagi kehidupan. Dalam memanfaatkan alam, *grassroot actors* tidak bertindak eksploitatif, melainkan tetap menjaga keramahan lingkungan. *Grassroot actors* sangat menggantungkan kehidupan pada alam sekitarnya. Oleh karena itu, apabila terjadi pengalihfungsian alam di sekitar mereka, *grassroot actors* menjadi kelompok yang paling terdampak.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif interpretatif ekologis yang bertujuan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang ekologi politik dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah. Dalam proses penelitian, penulis melakukan upaya pendeskripsian, pencatatan, penganalisisan, dan pengimplementasian terhadap kondisi sosial dan politik yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan dalam karya sastra tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi. Pendekatan ekologi dalam kritik sastra digunakan untuk mengungkap persoalan lingkungan hidup dalam karya sastra.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan dalam karya sastra. Pada dasarnya, analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya memahami karya dari aspek ekstrinsik, aspek-aspek di luar struktur sastra tersebut, dibedah dan dibahas secara mendalam. Bahan kajian dalam teknik analisis ini berupa karya-karya yang menyuarakan nilai moral (Endraswara, 2011, hlm. 160—165). Analisis konten dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk mengungkap kandungan pesan tentang kearifan lingkungan dalam karya sastra ekologis.

Oleh karena itu, analisis konten dalam penelitian ini memanfaatkan pendekatan ekologi. Data dalam penelitian ini merupakan data tekstual yang telah diklasifikasikan sesuai fokus penelitian. Data yang telah diperoleh

kemudian dianalisis. Langkah-langkah menganalisis data meliputi

- a. Menginterpretasi data yang diperoleh. Langkah interpretasi dilakukan dengan mencari fakta terlebih dahulu dalam data yang ditemukan. Fakta tersebut dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau satuan cerita yang mengandung makna tersirat maupun tersurat berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian, diberikan pendapat dan penafsiran terhadap data tersebut.
- b. Mengeksplanasi data, yakni menjelaskan fenomena atau fakta yang ditemukan peneliti melalui proses interpretasi. Data dalam penelitian ini dieksplanasi agar apa yang telah diinterpretasi diterima pembaca. Langkah ini dilakukan berdasarkan (a) relasi makna interpretasi antardata, (b) teori-teori dalam kajian ekokritik sastra khususnya berkaitan dengan ekologi sosial dan ekologi politik.
- c. Menarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan penelitian. Langkah ini dilakukan untuk memaparkan dan menguraikan secara lugas dan jelas hasil analisis data pada novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* merupakan karya sastra ekologis yang menggambarkan permasalahan ekologi. Permasalahan timbul karena kepentingan yang berbeda dari beberapa kelompok masyarakat. Ada kelompok masyarakat yang memanfaatkan alam tanpa memedulikan kelestariannya dan ada pula kelompok masyarakat yang memanfaatkan alam sekaligus menjaganya.

Permasalahan utama yang diangkat dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* karya Pandu Hamzah terkait erat dengan permasalahan dalam lingkup ekologi politik. Akar permasalahan berasal dari kebijakan penguasa yang tidak tepat karena cenderung menguntungkan pihak pengusaha. Ekologi politik dalam novel tersebut dianalisis dalam tiga subfokus yang didasarkan pendekatan aktor (Bryant dan Bailey dalam Sudikan, 2016, hlm. 164).

Pendekatan aktor tersebut terbagi menjadi tiga konsep, yakni karakteristik aktor, kepentingan aktor, dan tindakan aktor dalam konflik ekologi politik.

3.1 Karakteristik Aktor dalam Konflik Ekologi Politik

Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* memaparkan fenomena bencana alam yang sering terjadi di sekitar masyarakat, seperti bencana banjir, kebakaran hutan, gunung meletus, dan tsunami. Bencana alam tersebut ada yang terjadi akibat fenomena alam, ada juga yang disebabkan oleh ulah tangan manusia. Masalah lingkungan hidup adalah masalah perilaku manusia, bukan sekadar fenomena alam.

Permasalahan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia tidak hanya berdampak pada kerugian materi, tetapi juga mengganggu kesejahteraan. Selain berdampak pada timbulnya bencana alam, ulah manusia menyebabkan timbulnya konflik. Krisis lingkungan yang digambarkan dalam novel menunjukkan bahwa terdapat karakter-karakter tokoh dengan etika lingkungan hidup yang kurang baik. Untuk mewakili pesan tentang urgensi menjaga lingkungan, Pandu Hamzah menghadirkan tokoh-tokoh pejuang lingkungan yang mempunyai etika lingkungan hidup yang positif. Karakteristik manusia berdasarkan etika lingkungan hidup terbagi menjadi tiga kelompok, yakni antroposentris, biosentris, dan ekosentris.

Karakter antroposentris memusatkan manusia sebagai hal utama. Manusia dianggap sebagai penguasa alam, di luar manusia hanya dianggap sebagai alat pemuasan yang berfungsi untuk memenuhi keinginan manusia. Alam dalam pandangan antroposentris dianggap sebagai hal lain di luar manusia sehingga hanya menjadi objek untuk memenuhi keinginan manusia. Tokoh antroposentris dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* dibuktikan pada data berikut.

Terasa masih alami panoramanya, berbeda saat senter aku teruskan ke sebelah timur; di sana terdapat perumahan tipe kecil, berderet penuh keterbatasan lahan. Di kelompok sanalah rumahku berada. Dari timur senter kuteruskan ke sebelah selatan dan yang tampak adalah

bukit yang tanahnya dikeruk, batu-batunya mulai dipecahkan, dan pohon-pohonnya mulai ditebangi. Semua untuk keperluan wisata *waterboom* serta sarana *outbond* perumahan. Ah, betapa kuat yang dinamakan kemauan manusia. Bukit besar pun bisa diratakan untuk yang namanya hasrat, pemuasan, serta kebutuhan. Aku menengok ke sebelah barat daya di mana tampak siluet gunung Ciremai memberi kontur pada hitamnya latar malam. Jangan-jangan nanti Gunung Ciremai pun akan diruntuhkan juga (hlm. 15).

Data tersebut menggambarkan lahan di area pegunungan yang sudah berubah menjadi lahan-lahan proyek, seperti perumahan dan tempat wisata. Lahan daerah pegunungan yang mempunyai kontur tanah tidak rata diratakan demi alih fungsi lahan. Proses pengubahan tersebut merupakan tindakan yang tidak ramah lingkungan karena menggunakan cara penebangan pohon, pengerukan tanah, dan penghancuran batu-batu besar. Hal itu dapat menyebabkan bencana banjir dan longsor di area pegunungan. Peristiwa tersebut merupakan cerminan adanya sikap antroposentris. Pemanfaatan lahan di area pegunungan untuk perumahan dan tempat wisata hanya bertujuan untuk mencari keuntungan finansial.

Pada peristiwa tersebut kelestarian alam bukan hal utama. Alam hanya digunakan sebagai alat pemuasan untuk memenuhi keinginan para investor perumahan dan tempat wisata. Keraf (2010, hlm. 47—48) menjelaskan bahwa dalam sudut pandang antroposentris, etika hanya berlaku pada manusia. Anggapan tersebut membuat tokoh dengan karakter antroposentris mempunyai etika yang negatif terhadap alam. Berbeda dengan karakter biosentrisme yang mempunyai cara pandang bahwa di alam, seluruh hal yang hidup harus dihargai. Biosentrisme berpusat pada pemikiran bahwa komunitas hidup (biotik) harus diperlakukan setara dengan manusia. Karakter biosentris dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* terdapat dalam data berikut.

Tentang si Kalung, anjing hutan perkasa yang jadi sahabat masa kecil. Aku ingat usia sekitar 4 tahun aku sering memberinya makan dan mengajaknya bermain di sawah Cigugur yang sekarang sudah jadi Perumahan BTN. Meski

tak pernah punya peliharaan lagi setelah wafatnya si Kalung, namun rasa bersahabatku pada anjing terus terbawa saat ini (hlm. 10). Saat awal pembangunan kelas tambahan SD tersebut, aku sempat seharian melamun di sana, aku baru mau pulang setelah kuambil sebuah pohon Kiara muda di sana, yang kuperkirakan tak begitu jauh dari makam kakakku. Pohon Kiara itu kuanggap sebagai pusara kakak, kurawat sampai puluhan tahun kemudian (hlm. 18).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh *aku* mempunyai rasa peduli terhadap anjing. Dia bukan hanya memberi anjingnya makan, melainkan juga mengajaknya bermain layaknya seorang sahabat. Tokoh *aku* memperlakukan anjing setara dengan manusia. Dia menganggap anjingnya bukan sekadar hewan peliharaan melainkan juga sahabat. Pada data tersebut, tokoh *aku* pun memperlakukan pohon Kiara dengan penuh kasih sayang. Dia merawatnya selama puluhan tahun dan menganggap pohon Kiara itu sebagai kakaknya. Dua data tersebut menunjukkan bahwa tokoh *aku* memperlakukan hewan dan tumbuhan sebagai makhluk hidup yang setara dengan manusia.

Perilaku tokoh *aku* menunjukkan bahwa ia mempunyai karakter biosentris. Schweitzer dalam Keraf (2010, hlm. 68) berpendapat bahwa pemikiran biosentrisme bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal yang sakral sehingga karakter biosentris memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat. Tokoh *aku* dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* memperlakukan hewan dan tumbuhan setara dengan manusia karena ia memiliki sikap hormat pada sesama makhluk hidup.

Perkembangan karakter biosentris, menghasilkan karakter ekosentris. Karakteristik aktor dengan pemikiran ekosentrisme menganggap bahwa dalam kehidupan, manusia bukan hanya perlu menghargai seluruh komunitas biologis, melainkan juga ekologis. Dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*, tokoh ekosentris menunjukkan kepedulian terhadap alam melalui aktivitas-aktivitas yang positif. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

“Karena sifat angin adalah gerak, perpindahan. Siapa saja yang dilewatinya hanya berdiam

akan diberinya dingin, siapa saja yang dilewatinya mengikutinya dengan bergerak maka hangat. Gerak membuat peredaran darahmu lancar, kan? Membuat api tubuhmu menyala. (a) Itulah prinsip mengharmonisasikan diri dengan alam,” sahut Pak Fadil (hlm. 22).

Melalui data tersebut, dapat dilihat tokoh Pak Fadil mempunyai karakter ekosentris. Pak Fadil mengharmonisasikan pemikirannya dengan alam. Ia memahami dengan baik sifat-sifat angin. Ia pun paham bagaimana cara menyatukan angin dengan fisik manusia. Perilaku Pak Fadil bukan hanya membuat dia peduli dengan lingkungan, melainkan juga membuat tubuhnya sehat. Pak Fadil tahu cara membuat dirinya selaras dengan alam.

Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait. Hal itu merupakan dasar pandangan ekosentris. Pandangan ekosentris memusatkan etika bukan hanya pada komunitas hidup melainkan seluruh komunitas ekologis (Keraf, 2010, hlm. 167). Cara pandang tersebut membuat manusia bukan hanya menghargai hewan dan tumbuhan namun juga alam. Pak Fadil tergolong ekosentris karena mempunyai cara hidup selaras dengan alam. Cara hidup selaras dengan alam muncul apabila seseorang memahami alam sehingga mampu menghargai alam. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Pak Fadil merupakan tokoh dengan karakter ekosentris.

3.2 Kepentingan Aktor dalam Konflik Ekologi Politik

Kepentingan aktor merupakan dasar munculnya konflik ekologi politik karena dalam memanfaatkan alam manusia mempunyai kepentingan yang berbeda. Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* merefleksikan berbagai kelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan berbeda dalam memanfaatkan alam. Lima aktor yang disorot dalam konflik ekologi politik, yakni negara, perusahaan, organisasi multilateral, organisasi nonpemerintah, dan *grassroot actors* (Bryant dan Bailey dalam Satria, 2004, hlm. 10). Kelompok aktor yang terlibat konflik ekologi politik dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Google Earth*

adalah negara, perusahaan, organisasi nonpemerintah, dan *grassroot actors*.

Negara merupakan pemegang kekuasaan. Negara dijalankan oleh pemerintah resmi yang mempunyai wewenang untuk menetapkan kebijakan. Tidak jarang negara menggunakan kesempatan tersebut hanya untuk kepentingan beberapa kelompok saja. Hal itu digambarkan dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Google Earth*. Kebijakan pemerintah yang mengatasnamakan kepentingan alam pada kenyataannya justru menjebak masyarakat lokal. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

Kita adalah bangsa dengan anugerah sumber daya alam yang melimpah dan sangat memadai untuk modal menjadi bangsa makmur, besar, maju, dan bermartabat. Namun, justru pengelola negara kita yang menjadikan negara kita ini menjadi bangsa yang subordinat di bawah negara lain.

Jangan salahkan masyarakat kalau akhirnya mencurigai bahwa TNGC adalah sebuah modus *silent step* atau ‘langkah-langkah hantu’ untuk secara perlahan dan halus menghancurkan ikatan simbiosis mutualisme antara penduduk dengan gunungnya. Memisahkan warga dengan lahannya tercinta. Lantas nanti secara bertahap lahan itu akan diserahkan pada pihak asing untuk dieksploitasi (hlm. 233).

Data tersebut menunjukkan bahwa ada kepentingan lain dibalik kebijakan pemerintah dalam menetapkan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Penetapan kebijakan tersebut membuat hak warga atas pengelolaan tanah di Ciremai menjadi berkurang. Masyarakat lokal memanfaatkan ladang di sekitar Ciremai sebagai lahan pekerjaan. Menurunnya pemasukan warga menimbulkan permasalahan ekonomi bagi warga. Kebijakan TNGC dianggap sebagai teknik yang digunakan negara untuk membuat warga kehilangan sumber penghasilan.

Masyarakat lokal dan alam Ciremai merupakan rangkaian simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan, warga memanfaatkan potensi kesuburan tanah Ciremai untuk bertani, sedangkan alam memerlukan masyarakat lokal agar tetap terjaga kelestariannya. Namun, negara sebagai aktor ekologi politik mempunyai kepentingan yang

berbeda. Kebijakan yang ditetapkan negara justru tidak berpihak pada masyarakat Ciremai. Kepentingan negara justru lebih mendukung perusahaan asing yang akan mengeksploitasi energi geotermal gunung Ciremai.

Bryant dan Bailey dalam Satria (2004, hlm. 10) menjelaskan bahwa negara memiliki kepentingan yang kontradiktif. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam data di atas dapat diketahui bahwa pemerintah daerah Ciremai mempunyai dua kepentingan. Kepentingan pertama adalah melaksanakan kerja sama dengan perusahaan asing sebagai bentuk pengembangan pembangunan. Kepentingan kedua adalah menjaga kelestarian wilayah Ciremai. Dua kepentingan tersebut tidak sejalan. Pada akhirnya, pemerintah daerah Ciremai memilih kepentingan yang pertama. Hal itu menyebabkan kerugian dari masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pemerintah daerah lebih mendukung kepentingan perusahaan.

Dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Google Earth*, perusahaan yang menjadi sorotan utama adalah perusahaan asing yang akan mendirikan instalasi energi geotermal di gunung Ciremai. Selain itu, ada perusahaan-perusahaan lokal yang digambarkan turut mengeksploitasi alam sekitar gunung Ciremai. Cara-cara yang dilakukan perusahaan adalah cara yang tidak ramah lingkungan. Hal itu ditunjukkan dalam data berikut.

... berbeda saat senter aku teruskan ke sebelah timur; di sana terdapat perumahan tipe kecil, berderet penuh keterbatasan lahan. Di kelompok sanalah rumahku berada. (a) Dari timur senter kuteruskan ke sebelah selatan dan yang tampak adalah bukit yang tanahnya dikeruk, batu-batunya mulai dipecahkan, dan pohon-pohonnya mulai ditebangi. Semua untuk keperluan wisata *waterboom* serta sarana *outbond* perumahan (hlm. 15).

Data tersebut menunjukkan kepentingan perusahaan lokal untuk membangun tempat wisata dan fasilitas perumahan. Perusahaan melakukan cara-cara tidak ramah lingkungan untuk mewujudkan kepentingan produksi. Cara-cara yang tidak ramah alam dapat menimbulkan kerusakan. Namun, pihak perusahaan tidak memikirkan hal itu. Tujuan

utama perusahaan adalah mendapatkan keuntungan materi.

Kepentingan perusahaan pada data di atas tidak sejalan dengan upaya pelestarian alam. Menurut Bryant dan Bailey dalam Satria (2004, hlm. 10) seiring dengan perkembangan kapitalisme global, kelompok bisnis semakin berkuasa. Kelompok bisnis tersebut turut berpengaruh terhadap degradasi lingkungan. Sejalan dengan pendapat tersebut, terlihat bahwa perusahaan lokal yang terdapat dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Google Earth* mempunyai kepentingan untuk mencari keuntungan materi. Perusahaan tersebut memberikan pengaruh terhadap kerusakan lingkungan di wilayah Ciremai.

Organisasi nonpemerintah yang disorot dalam konflik ekologi politik adalah organisasi nonpemerintah yang bergerak di bidang lingkungan. Organisasi ini mempunyai kepentingan untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan penyelamatan lingkungan. Dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Google Earth*, organisasi lingkungan nonpemerintah membantu warga desa di sekitar Gunung Ciremai untuk mendapatkan haknya kembali dalam mengelola sendiri tanah Ciremai. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

Memikirkan persoalan Ciremai, pagi hari tadi itu seolah menemukan jalan. Aku ingin menemui teman-temanku dari gerakan klandestin anti-eksploitasi geotermal Ciremai oleh asing yang suka ngumpul di dekat Bumi Perkemahan Palutungan. Mereka gabungan dari berbagai entitas. (a) Ada masyarakat adat, ada LSM Gempur, ada para pencinta alam, ada penggerak *Save Ciremai*, juga para simpatisan personal. Meskipun aku simpatisan yang jarang hadir dan pendiam, kurasa mereka akan menanggapi kegelisahanku dengan penuh pemahaman. Tak akan menganggapku gila manakala kuceritakan segala mimpi tentang bencana Ciremai yang sudah sebulan membebaniku (hlm. 271).

... Itu bukan berarti mereka tidak rasional. Mereka pintar, sangat mencintai lingkungan serta masyarakatnya. (a) Saat menyimak mereka sedang berdiskusi tentang pendapatan yang dialokasikan Chevron pada masyarakat Ciremai yang jauh lebih kecil dari *Potential Economic Loss* penghasilan desa-desa

tersebut, saat mereka berapi-api menyebutkan bahwa diincar asing itu sebenarnya bukan semata-mata geotermal saja, tapi unsur tambang logam lain yang jauh lebih mahal. Kerap kali aku berpikir betapa pintar cerdas dan pedulinya sebenarnya putra-putri tanah air ini. Mengapa pemerintah tidak berpikir panjang dan strategis, andai saja energi fosil masih ada cadangan untuk dua puluh tahun lagi, mengapa mereka tidak berpacu dengan waktu untuk berinvestasi mendidik putra-putri bangsa supaya kelak bisa mengolah sendiri sumber daya alam tanah airnya? (hal. 272).

Data di atas menggambarkan organisasi lingkungan hidup yang turut berjuang dalam menolak eksploitasi energi panas bumi di wilayah Ciremai. Organisasi tersebut terdiri atas lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang sama-sama mempunyai kepentingan untuk melestarikan lingkungan. Lembaga-lembaga tersebut berkumpul karena adanya tujuan yang sama. Berkumpulnya kelompok tersebut membuat kekuatan mereka untuk melawan perusahaan asing semakin besar.

Kelompok-kelompok tersebut memiliki wawasan yang baik tentang lingkungan alam dan juga kepekaan sosial yang tinggi. Pengetahuan dari anggota LSM pejuang lingkungan bukan terbatas pada pengetahuan alam saja, melainkan juga pengetahuan umum terkait pengelolaan dana yang diberikan perusahaan asing kepada masyarakat sekitar.

Penolakan mereka terhadap eksploitasi alam oleh perusahaan asing bukan hanya didasarkan pada kekhawatiran pada keselamatan alam Ciremai, melainkan juga masa depan bangsa. Mereka lebih setuju apabila alam Ciremai yang kaya dikelola oleh warga lokal sendiri. Warga lokal mempunyai naluri kasih sayang yang lebih baik terhadap alam sekitarnya.

Kepentingan organisasi nonpemerintah, khususnya yang bergerak di bidang lingkungan adalah untuk menyelamatkan lingkungan. Dalam konflik ekologi politik, organisasi nonpemerintah tersebut cenderung membela kepentingan masyarakat yang tertindas. Sejalan dengan pendapat Bryant dan Bailey dalam Satria (2004, hlm. 10) organisasi nonpemerintah bukan hanya bergerak dalam ranah yang menyangkut kerusakan lingkungan,

melainkan juga pengaruh kerusakan lingkungan terhadap manusia.

Grassroots actors adalah masyarakat lokal yang bekerja dengan cara mengelola sumber daya alam di sekitar mereka. Kelompok ini terdiri atas petani, nelayan, dan pedagang. Konflik ekologi politik dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Google Earth* juga memberikan gambaran korban-korban dari *grassroot actor*. Dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada Google Earth*, *grassroot actor* yang mengalami penindasan adalah petani ladang. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

Pertama, saya tak percaya tentang keuntungan itu, Ki. Kedua, walaupun menguntungkan saya tak tertarik. Karena lahan saya di Desa Palutungan ini adalah peninggalan almarhum suami saya, Kang Ridwan. Beliau lah penyelamat hidup saya, yang menyayangi saya setelah cinta saya dipermainkan beberapa lelaki. Kang Ridwan amanatkan supaya rumah dan ladang tempat kami menjalani hidup bersama itu jangan dijual (hlm. 125).

Tokoh Laksmi dalam data di atas merupakan seorang petani ladang. Ia merasa keberatan jika harus menjual ladang miliknya kepada investor asing. Laksmi merupakan satu di antara warga Panjambon yang mengalami penindasan karena adanya rencana pembangunan instalasi energi panas bumi oleh investor asing. Kebijakan pemerintah yang menetapkan TNGC, di saat bersamaan datangnya investor asing, dicurigai menjadi upaya pemerintah mendukung perusahaan asing. Adanya TNGC membuat warga kehilangan haknya dalam mengelola ladang. Ketika sedang dilanda krisis ekonomi petani ladang menjual sisa tanah yang dimilikinya kepada investor asing. Hal itu semakin membuat petani ladang di Desa Panjambon terpuruk karena sudah tidak punya lagi lahan kerja.

Laksmi merupakan salah satu cerminan *grassroot actors* dalam konflik ekologi politik. Bryant dan Bailey dalam Satria (2004, hlm. 10) berpendapat bahwa *grassroot actors* menggantungkan hidupnya pada alam, alam bukan hanya sumber kehidupan, melainkan juga guru kehidupan. Sejalan dengan pendapat tersebut, kepentingan Laksmi adalah

mempertahankan ladang yang dimilikinya karena lahan tersebut merupakan sumber kehidupannya. Laksmi menolak eksploitasi geotermal karena cara pihak perusahaan mengelola alam tidak ramah lingkungan. Sebagai seorang petani ladang, Laksmi memiliki cara mengelola alam yang lebih ramah lingkungan, karena pada dasarnya Laksmi sebagai tokoh yang termasuk dalam kelompok *grassroot actors* menghargai dan menganggap alam sebagai guru.

3.3 Tindakan Aktor dalam Konflik Ekologi

Perbedaan kepentingan dalam pengelolaan alam menimbulkan perbedaan tindakan. Hal tersebut menjadi pemicu adanya konflik ekologi politik. Pola konflik ekologi politik dapat diamati melalui interaksi yang terjadi antar kelompok kepentingan. Dengan mengamati pola tersebut, dapat diketahui tindakan-tindakan yang dilakukan masing-masing aktor dalam konflik ekologi politik. Dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*, digambarkan pemanfaatan potensi alam di sekitar kaki gunung Ciremai yang menimbulkan konflik.

Pihak yang terlibat, yakni perusahaan, negara, dan masyarakat lokal. Interaksi antar kelompok kepentingan yang terdapat dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*, yaitu negara dengan perusahaan; perusahaan dengan masyarakat lokal; masyarakat lokal, LSM dengan perusahaan. Adanya interaksi antar kelompok kepentingan, membentuk suatu gerakan lingkungan terlembaga dan terorganisasi.

Kelompok negara dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* melakukan gerakan lingkungan terlembaga dengan memberikan dukungan kepada kepentingan perusahaan lokal maupun perusahaan asing yang akan mengeksploitasi alam Ciremai. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

Tentang wilayah perumahan ini yang semestinya wilayah resapan air dan persoalan bahwa pejabat Kuningan ada andil kepemilikan di perumahan ini, aku sebenarnya tertarik untuk mendalami, benarkah atau bohongkah? Pak Andi Mursyid, seniorku di kantor juga pernah bercerita, ada rumor bahwa

tanah-tanah di sepanjang Jalan Baru yang prospektif karena nanti kantor Pemda akan dipindah ke sana, sebagian besar sudah diborong salah seorang pejabat Kuningan namun memakai nama pihak lain (hlm. 9).

Data di atas menceritakan tentang pembangunan perumahan di wilayah resapan air. Lahan yang strategis sering dilirik investor perusahaan untuk mendirikan bangunan yang bersifat komersil. Tujuan investor yang ingin mencari keuntungan materi tidak mempertimbangkan kelestarian alam. Meskipun lahan yang strategis untuk dijadikan perumahan adalah daerah resapan air, para investor tetap mendirikan bangunan perumahan.

Pendirian bangunan pada daerah resapan dapat membuat lahan resapan air menjadi berkurang. Hal itu dapat menimbulkan bencana banjir. Namun, proyek pendirian perumahan yang tidak ramah lingkungan tersebut justru diberi izin oleh pemerintah daerah. Bentuk dukungan tersebut berupa terlibatnya oknum pemerintah dalam hal kepemilikan perumahan dan pembelian tanah oleh oknum pejabat pada area tersebut karena dianggap prospektif.

Bentuk dukungan pemerintah daerah terhadap perusahaan lokal pendiri perumahan merupakan gerakan lingkungan terlembaga karena dilakukan oleh pembuat kebijakan. Kebijakan berupa izin pendirian bangunan merupakan wewenang pemerintah daerah. Di Indonesia diberlakukan kebijakan desentralisasi.

Hal itu tertulis dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (UU Pemda). Pasal 1 angka 7 yang menyebutkan bahwa "Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia". Masa otonomi daerah yang menerapkan kebijakan desentralisasi membuat pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mengelola sumber daya alam (SDA) yang ada di daerahnya. Adanya wewenang tersebut, bagi sebagian oknum pemerintah dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan materiel tanpa memedulikan

kelestarian alam. Untuk menutupi tindakannya, pemerintah menggunakan pihak lain.

Tindakan yang dilakukan perusahaan lokal maupun perusahaan asing untuk mengeksploitasi wilayah Ciremai mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar. Masyarakat bekerja sama dengan LSM yang bergerak di bidang lingkungan mengorganisasi tindakan penolakan eksploitasi di wilayah Ciremai. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

Memikirkan persoalan Ciremai, pagi hari tadi itu seolah menemukan jalan. Aku ingin menemui teman-temanku dari gerakan klandestin anti-eksploitasi geotermal Ciremai oleh asing yang suka ngumpul di dekat Bumi Perkemahan Palutungan. Mereka gabungan dari berbagai entitas. Ada masyarakat adat, ada LSM Gempur, ada para pencinta alam, ada penggerak *Save Ciremai*, juga para simpatisan personal. Meskipun aku simpatisan yang jarang hadir dan pendiam, kurasa mereka akan menanggapi kegelisahanku dengan penuh pemahaman. Tak akan menganggapku gila manakala kuceritakan segala mimpi tentang bencana Ciremai yang sudah sebulan membebaniku (hlm. 271).

Data di atas menggambarkan bahwa masyarakat yang dibantu LSM menolak aksi eksploitasi yang dilakukan oleh para investor. Penolakan tersebut dilakukan melalui tindakan gerakan klandestin anti-eksploitasi geotermal Ciremai. Organisasi-organisasi pencinta alam yang mempunyai misi sama berkumpul menyatukan suara untuk melawan eksploitasi oleh pihak asing.

Tindakan yang dilakukan organisasi pencinta lingkungan tersebut merupakan wakil dari masyarakat sekitar. Mereka melakukan tindakan penolakan terhadap perusahaan asing karena proyek instalasi yang akan didirikan perusahaan asing akan menimbulkan dampak yang negatif. Dari segi ekonomi, masyarakat kehilangan mata pencaharian, kesadaran ekologis masyarakat juga mendorong adanya penolakan. Masyarakat sekitar khawatir apabila pembangunan instalasi tetap dilanjutkan akan merusak kelestarian alam sekitar Ciremai.

Perlawanan yang dilakukan masyarakat dengan dibantu organisasi lingkungan merupakan sebuah perjuangan untuk bertahan hidup karena mereka menggantungkan diri

pada wilayah Ciremai. Guha dan Martinez dalam Keraf (2010) menjelaskan bahwa masyarakat ekonomi rendah mempunyai etika lingkungan yang berbeda dengan masyarakat ekonomi tinggi karena naluri konservatif mereka. Masyarakat ekonomi rendah adalah pemerhati lingkungan karena mata pencaharian mereka bergantung pada alam.

4. Simpulan

Melalui novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*, Pandu Hamzah menghadirkan konsep ekologi politik yang terkandung di dalam tujuan pembangunan dan pelestarian alam. Tujuan pembangunan cenderung dilakukan oleh tokoh-tokoh dengan karakter antroposentris yang mempunyai kepentingan mengubah sumber daya alam menjadi sumber daya ekonomi dengan melakukan tindakan eksploitatif.

Tujuan pelestarian alam cenderung dilakukan tokoh-tokoh dengan karakter biosentris dan ekosentris yang mempunyai kepentingan menjaga kelestarian alam dengan tindakan yang ramah lingkungan. Bentuk ekologi politik dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* terdapat di karakteristik, kepentingan, dan tindakan aktor. Karakteristik aktor dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* terbagi menjadi antroposentris, biosentris, dan ekosentris. Kepentingan Aktor dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* yang disoroti berasal dari dari kelompok negara, perusahaan, organisasi non pemerintah, dan *grassroots actors*. Tindakan Aktor dalam novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* terwujud dalam bentuk gerakan lingkungan terlembaga dan terorganisasi.

Daftar Pustaka

- Bryant dan Bailey. (2005). *Third World Political Ecology*. London: Routledge
- Cahyati, Devy Dhian. (2011). Analisis Konflik Ekologi Politik di Era Desentralisasi Sumber Daya Alam. Studi Kasus: Konflik Penambangan Pasir Besi di Urut Sewu Kabupaten Kebumen. Skripsi. Fisip UI

- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfolingua
- (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS
- Hamzah, Pandu. (2015). *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*. Ciputat: Literati
- Keraf, A. Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Pankaj. (2016). Political Ecology. *International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI)*, 3(9)
- Satria, Arif. (2004). *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Sudikan, Setya Yuwana. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Grup